

Eksistensi Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren di Aceh

Qusyairi

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: syairiananda96@gmail.com

Teuku Zulkhairi

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v8i1.551

Abstract

This study discusses the existence of *Pendidikan Diniyah Formal* (PDF) in Islamic boarding schools in Aceh as a form of Islamic education development integrated with the national formal education system. *Pendidikan Diniyah Formal* was established as an effort to preserve the intellectual tradition of pesantren through the study of classical Islamic texts (kitab kuning) while also providing formal legal recognition for pesantren graduates. This study aims to analyze the existence of *Pendidikan Diniyah Formal* in Aceh, its institutional development, and the factors that support and hinder its implementation in Islamic boarding schools. The study employed a qualitative approach using documentation studies, and interviews with parties involved in the implementation of *Pendidikan Diniyah Formal* in Aceh. The findings reveal that by 2023 there were 15 *Pendidikan Diniyah Formal* institutions spread across several regencies and cities in Aceh at the *Wustha* and *Ulya* levels. The existence of PDF demonstrates the transformation of dayah education through the integration of traditional *salafiyah* Islamic education with the modern formal education system without eliminating the identity of pesantren. *Pendidikan Diniyah Formal* also contributes to improving the quality of dayah education through a structured curriculum, diploma legality, and the strengthening of students' religious competencies. However, the development of PDF in Aceh still faces several challenges, including limited socialization, inadequate human resources, insufficient supporting facilities, and the lack of understanding among some dayah leaders regarding the legality and system of *Pendidikan Diniyah Formal*. Therefore, government support, increased socialization, and stronger collaboration among pesantren are needed to expand and strengthen the existence of *Pendidikan Diniyah Formal* in Aceh.

Keyword: *Existence; Formal Diniyah Education; Islamic Boarding School*

A. Pendahuluan

Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan jenis Pendidikan yang masih baru dan belum banyak dikenal masyarakat. Pendidikan jenis ini terdengar asing bagi sebagian masyarakat, bahkan bagi sebagian pegawai Kementerian Agama, khususnya di luar Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, istilah tersebut belum tersosialisasi secara luas, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat pusat sendiri.¹ Dengan demikian Pendidikan Diniyah Formal (PDF) adalah lembaga Unggulan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah, dengan Kurikulum berbasis Pesantren dengan sistem Formal yang mempelajari dan mengkaji kitab-kitab Kuning yang sebagaimana diajarkan di Pesantren-pesantren pada umumnya. Yang mempunyai legalitas yang pasti dalam bentuk kurikulumnya dan ijazahnya.

Secara akademik yang mendasari lahirnya Pendidikan diniyah formal adalah menyiapkan santri sebagai ulama intelektual, artinya santri yang mendalami ilmu keislaman dengan pola pikir modern sebagai solusi memenuhi kebutuhan gejala krisis ulama (bukan intelektual ulama'). (Materi Sosialisasi PMA N0. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan keagamaan Islam).² Kurikulum program PDF ini, pada pasal 26 disebutkan, untuk satuan PDF Wustha paling sedikit memuat: Al-Quran; Tafsīr-Ilmu Tafsīr; Hadīst-Ilmu Hadīst; Tauḥīd; Fiqh-Uṣūl Fiqh; Akhlāq-Taṣawuf; Tarīkh; Bahasa Arab; Naḥwu-Ṣaraf; Balaghah; dan Ilmu Kalam. Sementara Kurikulum PDF pada Tingkat 'Ulya, pada ayat (3) disebutkan bahwa paling sedikit memuat: Al-Qur'an; Tafsīr-Ilmu Tafsīr; Hadīst-Ilmu Hadīst; Tauḥīd; Fiqh-Uṣūl Fiqh; Akhlāq Tasawuf; Tarīkh; Bahasa Arab; Naḥwu-Ṣaraf; Balaghah; Ilmu Kalam; Ilmu 'Arūdḥ; Ilmu Mantīq; dan Ilmu Falak. Sementara itu, untuk kurikulum pendidikan umum, antara lain yaitu Pendidikan Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; Matematika; dan Ilmu Pengetahuan Alam; Matematika; dan Seni dan Budaya.³

Eksistensi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam upaya memperkuat pendidikan agama Islam secara formal. Di Aceh, eksistensi PDF meskipun masih terbatas, memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan pengetahuan agama generasi muda.

¹ Saridudin, Jurnal, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2020.

² Abd. Wahid HS, Pendidikan Diniyah Formal Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 7 (2) 2016.

³ Teuku Zulkhairi, Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional Di Aceh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2021.

Eksistensi Pendidikan Diniyah Formal di Aceh merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan agama Islam di daerah tersebut. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan upaya dan dukungan yang tepat, PDF dapat berkembang lebih pesat dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap mengabdikan kepada masyarakat. Upaya peningkatan sosialisasi, dukungan sumber daya, penyederhanaan birokrasi, serta kolaborasi antara pesantren merupakan kunci memperkuat eksistensi dan pengembangan PDF di Aceh.

Aceh memiliki banyak pondok pesantren yang berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Dalam perkembangannya, beberapa pesantren mulai menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat yang semakin berkembang. Kehadiran PDF di pesantren Aceh menjadi fenomena menarik karena sistem ini berusaha mengintegrasikan tradisi salafiyah dengan standar pendidikan formal tanpa menghilangkan identitas utama pesantren. Eksistensi PDF di pesantren tidak hanya terlihat dari keberlanjutan lembaganya, tetapi juga dari perannya dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan, akhlak, serta kemampuan akademik yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan, keberadaan PDF menjadi penting sebagai sarana menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Zulkhairi menjelaskan bahwa Pendidikan Diniyah Formal berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan dayah tradisional di Aceh melalui penguatan sistem pembelajaran dan legalitas pendidikan.⁴

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas Pendidikan Diniyah Formal dari berbagai perspektif. PDF merupakan model pendidikan pesantren yang mampu mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning dengan sistem pendidikan formal modern.⁵ Penelitian lain menunjukkan bahwa keberadaan PDF memberikan peluang bagi dayah tradisional di Aceh untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa meninggalkan karakteristik khas pesantren salafiyah.⁶ Selain itu, Saiful menegaskan bahwa pendidikan

⁴ Zulkhairi, T. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19 (2) 2021: 171–187.

⁵ Syukron, A., Samsudi, S., & Kustiono, K. Pendidikan Diniyah Formal: A Formal Curriculum for Pesantren in Indonesia. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 9 (2) 2020: 63–71.

⁶ Zulkhairi, T. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19 (2) 2021: 171–187.

diniyah di Aceh memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam dan pembentukan karakter religius masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDF memiliki posisi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh.⁷

Namun demikian, kajian mengenai eksistensi Pendidikan Diniyah Formal di pondok pesantren Aceh masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek manajemen, kurikulum, dan implementasi pendidikan diniyah secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas keberadaan, perkembangan, dan tantangan PDF di pondok pesantren Aceh masih belum banyak dilakukan. Padahal, Aceh memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religiusitas yang berbeda dibandingkan daerah lain di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Pendidikan Diniyah Formal di pondok pesantren Aceh, faktor-faktor yang mendukung keberlangsungannya, serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian tentang pendidikan pesantren sekaligus menjadi bahan evaluasi dan pengembangan Pendidikan Diniyah Formal di masa mendatang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena eksistensi Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di pondok pesantren di Aceh, termasuk perkembangan, tantangan, dan kontribusinya dalam penguatan pendidikan Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara alamiah berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait, yaitu staf Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren (PD Pontren) Kementerian Agama Aceh. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa peraturan perundang-undangan, jurnal ilmiah, buku, serta dokumen yang berkaitan dengan Pendidikan Diniyah Formal di Aceh.

⁷ Saiful. Model Pendidikan Madrasah Diniyah Meunara Baro Aceh Besar. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (5) 2023.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan, tantangan, dan faktor pendukung eksistensi PDF di Aceh. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan jumlah lembaga PDF, regulasi, dan kebijakan pendidikan diniyah formal. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara menyajikan dalam bentuk paparan melalui interpretasi data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi Pendidikan Diniyah Formal di pondok pesantren di Aceh.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Diniyah Formal

Dalam rangka melegitaskan lulusan dari pondok pesantren maka dari Pemerintah khususnya Kementerian Agama RI memberikan alternatif baru yaitu membuka Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai langkah konstruktif dalam dunia pendidikan islam dipondok pesantren. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. PMA ini merupakan turunan atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Langkah ini menjadi “angin segar” bagi dunia pesantren yang tetap mempertahankan tradisi lama dengan tetap memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama melalui kitab kuning atau turast akan tetapi membuka dan menerima nilai-nilai baru melalui pendidikan umum. Melalui PDF ini pesantren tidak kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pencetak para ulama dan lembaga pewaris ilmu karya ulama salaf.⁸

Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan model pendidikan yang diyakini sebagai lembaga pendidikan yang bisa mempertahankan narasi tafaqquh fiddin di pesantren. Pendidikan Diniyah Foormal adalah bentuk satuan pendidikan formal yang bernaung dibawah Kementerian Agama yang menawarkan sebuah alternatif pendidikan bagi masyarakat luas, baik dari aspek-aspek layanan pendidikannya maupun dari aspek mutu dan kualitas pendidikannya.⁹

⁸ Mulyani Mudis Taruna, *Pendidikan Diniyah Formal Pusat Kaderisasi Ulama Toleran*, (Jakarta: Pustaka Rizki, 2018), hlm. 7.

⁹ Hasan, Jurnal, PKM Khatmil Kitab Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah alWajhah melalui Mixed Method Sorogan dan Bandongan pada Santri PDF Tingkat Ulya diPondok Pesantren Nurul Qadim, *GUYUB Journal of Community Engagement*, 1 (2), 2020.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Pendidikan Diniyah Formal atau biasa disebut dengan (PDF) merupakan Pendidikan dipondok Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning atau turast secara berjenjang dan terstruktur. Selain itu pendidikan diniyah formal juga merupakan bentuk pelaksanaan fungsi pendidikan oleh pesantren yang menjadi bagian dari penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Pendidikan diniyah formal adalah sistem pendidikan formal yang berfokus pada pendidikan agama Islam. Biasanya, pendidikan diniyah formal diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang disebut pondok pesantren.¹⁰

Bisa dikatakan bahwa Lahirnya Model pendidikan dalam pondok pesantren seperti Pendidikan Diniyah Formal ini adalah lanjutan dari sistem di dunia pesantren dengan gaya lama dan menerapkan model penyelenggaraan dengan system klasikal yang dimodifikasikan. Di samping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap. Ini seperti ciri-ciri pondok pesantren saat pertama kali berdiri di Indonesia yaitu sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Sesuai dengan falsafah Negara Indonesia.

Program pendidikan diniyah formal (PDF) ini dilahirkan berdasarkan pengamatan bahwa institusi pendidikan formal yang telah berjalan dianggap belum mumpuni atau belum cukup mampu melahirkan ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*). berdasarkan fakta, institusi pendidikan formal seperti sekolah selama ini hanya mengajarkan 2 atau 3 jam pelajaran agama untuk setiap Minggu. Sementara di Madrasah, mata pelajaran agama dikembangkan hanya melalui lima Mata pelajaran, yaitu: Al-Quran-Hadits, Akidah-Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, selebihnya tidak ada.¹¹

Dalam hal ini, maka pondok pesantren salafiyah dapat mengalami perubahan dan diversifikasi dalam hal pendalaman pendidikan keagamaan, namun tetap mempertahankan watak keasliannya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berbasis Islam, tetapi juga merupakan bagian dari kekayaan budaya dan tradisi Indonesia.

¹⁰Dalinama Telaumbanua, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*, no. 006344 (2019).

¹¹ Mulyani Mudis Taruna, *Pendidikan Diniyah Formal*, hlm.15.

Pendidikan Diniyah Formal di Aceh

Dalam perjalanan waktu Pendidikan Diniyah Formal di Aceh sampai tahun 2023 di Aceh baru ada 8 pondok pesantren dengan 15 Pendidikan Diniyah Formal (PDF) berkisar antara Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha dan Ulya, yang mana hal ini masih sangat sedikit di bandingkan dengan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang ada di pulau Jawa. Dari hasil penelitian yang yang diperoleh ini di sebabkan karena para pimpinan pondok pesantren atau dayah di Aceh masih sangat awam dengan program dan legalitas Pendidikan Diniyah Formal (PDF).¹²

Daftar Pendidikan Diniyah (PDF) Formal Di Aceh

No.	Nama Pdf	Jenjang	Kab
1.	PDF Ulya Dayah Babussalam	Ulya	Aceh Utara
2.	PDF Wustha Dayah Babussalam	Wustha	Aceh Utara
3.	PDF Ulya Al Huda Malikussaleh	Ulya	Aceh Utara
4.	PDF Wustha Al Huda Malikussaleh	Wustha	Aceh Utara
5.	PDF Ulya Baitul Huda	Ulya	Aceh Utara
6.	PDF Ulya Budi Al-Mukhtari	Ulya	Bireuen
7.	PDF Wustha Budi Al-Mukhtari	Wustha	Bireuen
8.	PDF Ulya Maqamam Mahmuda	Ulya	Aceh Tengah
9.	PDF Maqamam Mahmuda	Wustha	Aceh Tengah
10.	PDF Ulya Darurrahmah	Ulya	Aceh Selatan
11.	PDF Wustha Darurrahmah	Wustha	Aceh Selatan
12.	PDF Ulya Al-Ishlah Al-Hanafiyah	Ulya	Kota Banda Aceh
13.	PDF Wustha Al-Ishlah Al- Amiriyah	Wustha	Kota Banda Aceh
14.	PDF Ulya Subulurrahmah	Ulya	Kota Subulussalam

¹² Hasil wawancara dengan Mirza, staf operator Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren (PD Pontren) Kanwil Kemenag Aceh tanggal 11 Mei 2023.

15.	PDF Ulya Subulurrahmah	Wustha	Kota Subulussalam
-----	------------------------	--------	-------------------

Berdasarkan data penelitian tersebut, terdapat 15 pondok pesantren di Aceh yang telah menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) pada jenjang Ulya dan Wustha. Sebaran lembaga tersebut menunjukkan bahwa implementasi PDF telah berkembang di berbagai wilayah Aceh, seperti Aceh Utara, Bireuen, Aceh Tengah, Aceh Selatan, Kota Banda Aceh, hingga Kota Subulussalam. Data ini memperlihatkan bahwa eksistensi Pendidikan Diniyah Formal di Aceh tidak lagi terbatas pada pesantren tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari transformasi pendidikan dayah secara lebih luas. Dominasi jenjang Ulya dalam data tersebut menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan keagamaan tingkat menengah atas berbasis pesantren yang memiliki pengakuan formal dari negara. Namun demikian, Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Aceh hingga tahun 2023 memang menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan pulau Jawa. Hingga saat ini, di Aceh hanya terdapat 8 pondok pesantren dengan 15 lembaga Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang mencakup jenjang Wustha dan Ulya. Jumlah ini masih jauh dari mencukupi mengingat pentingnya pendidikan diniyah formal dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama generasi muda Aceh.

Keberadaan PDF di pesantren Aceh menunjukkan adanya proses adaptasi dayah terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh selama ini dikenal mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional seperti bandongan, sorogan, dan halaqah. Namun, melalui PDF, pesantren mulai mengintegrasikan sistem administrasi pendidikan formal, kurikulum terstruktur, evaluasi pembelajaran, dan legalitas ijazah ke dalam sistem pendidikan dayah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pesantren di Aceh mampu melakukan transformasi pendidikan secara adaptif terhadap tuntutan modernisasi. Hasan Basri menjelaskan bahwa pesantren terus mengalami transformasi dari sistem tradisional menuju sistem pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan karakteristik keislamannya.¹³

¹³Hasan Basri. *Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi dan Transformasi Edukasi. Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 17 (2) 2017: 313-345.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PDF masih terkonsentrasi pada daerah tertentu seperti Aceh Utara dan Bireuen. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan PDF di Aceh belum sepenuhnya merata. Ketimpangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana pendidikan, dukungan kebijakan pemerintah, dan kemampuan manajemen pesantren dalam memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan formal. Penelitian Musriadi, dkk. menjelaskan bahwa tantangan utama pengembangan pendidikan diniyah meliputi keterbatasan fasilitas, kualitas tenaga pengajar, dan integrasi kurikulum yang belum optimal.¹⁴

Selain itu, keberadaan PDF juga memperlihatkan adanya upaya menjaga identitas keilmuan Islam tradisional di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan. Dayah di Aceh berusaha mempertahankan tradisi pengajaran kitab turats, pembentukan akhlak, dan kehidupan religius santri, namun tetap membuka diri terhadap inovasi pendidikan modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan pesantren di Aceh tidak bersifat menghilangkan tradisi, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian Nasution, dkk. menjelaskan bahwa dayah di Aceh melakukan negosiasi dengan modernitas dengan tetap menjaga identitas tradisional sambil mengadopsi sistem pendidikan yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.¹⁵

Penelitian juga menemukan faktor utama yang menghambat perkembangan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Aceh adalah kurangnya pemahaman para pimpinan pondok pesantren atau dayah tentang program ini serta legalitasnya. Banyak dari mereka masih awam terhadap struktur, kurikulum, dan manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan PDF. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: 1) Kurangnya Sosialisasi dan Informasi: Informasi mengenai PDF, baik dari segi program maupun legalitas, mungkin belum tersosialisasikan dengan baik di kalangan pimpinan dayah di Aceh. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang manfaat dan regulasi yang ada, banyak pimpinan pesantren mungkin merasa ragu untuk mengadopsi PDF. 2)

¹⁴ Musriadi, Jalaluddin, Nasrun, Manajemen Strategi Pendidikan Berbasis Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Diniyah, *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 1 (2) 2025: 9-18.

¹⁵ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Miswari, Sabaruddin. Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh, *Hayula*, 3 (2) 2019.

Keterbatasan Sumber Daya: Penerapan PDF membutuhkan sumber daya yang cukup, baik dalam bentuk tenaga pengajar yang kompeten maupun fasilitas pendukung. Banyak pesantren mungkin merasa belum siap dari segi ini. 3) Budaya dan Tradisi Lokal: Aceh memiliki tradisi pendidikan agama yang kuat dan khas. Perubahan atau penambahan sistem baru seperti PDF mungkin membutuhkan waktu untuk diterima dan diintegrasikan dengan sistem yang sudah ada. 4) Regulasi dan Birokrasi: Proses mendapatkan legalitas untuk PDF mungkin dianggap rumit dan memerlukan pemahaman birokrasi yang baik. Ini bisa menjadi penghalang bagi banyak pesantren yang lebih fokus pada aspek pendidikan dan dakwah daripada administrasi.

D. Penutup

Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di pondok pesantren di Aceh memiliki eksistensi yang penting dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis pesantren. Keberadaan PDF menunjukkan adanya transformasi pendidikan dayah yang mampu mengintegrasikan tradisi pendidikan Islam salafiyah dengan sistem pendidikan formal modern tanpa menghilangkan identitas keilmuan pesantren. Hingga tahun 2023, terdapat 15 lembaga Pendidikan Diniyah Formal di Aceh yang tersebar di beberapa kabupaten/kota dengan jenjang Wustha dan Ulya. Hal ini menunjukkan bahwa PDF mulai berkembang dan diterima sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam di Aceh. Keberadaan Pendidikan Diniyah Formal memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan dayah melalui penguatan kurikulum, legalitas ijazah, serta pembentukan santri yang memiliki kompetensi keagamaan dan kemampuan akademik yang seimbang. Selain itu, PDF juga menjadi sarana dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di tengah arus modernisasi pendidikan. Namun demikian, pengembangan Pendidikan Diniyah Formal di Aceh masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya sosialisasi program, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya sarana dan prasarana, serta rendahnya pemahaman sebagian pimpinan pesantren terhadap sistem dan legalitas PDF. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari pemerintah, penguatan kebijakan pendidikan pesantren, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta kerja sama antar lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat eksistensi dan pengembangan Pendidikan Diniyah Formal di Aceh pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahid HS, Pendidikan Diniyah Formal Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 7 (2) 2016.
- Dalinama Telaumbanua, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” no. 006344 (2019).
- Hasan Basri. Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi dan Transformasi Edukasi. *Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 17 (2) 2017: 313-345.
- Hasan, PKM Khatmil Kitab Washiyat al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karrama Allah alWajhah melalui Mixed Method Sorogan dan Bandongan pada Santri PDF Tingkat Ulya diPondok Pesantren Nurul Qadim, *GUYUB Journal of Community Engagement*, 1 (2) 2020.
- Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Miswari, Sabaruddin. Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh, *Hayula*, 3 (2) 2019.
- Mulyani Mudis Taruna, *Pendidikan Diniyah Formal Pusat Kaderisasi Ulama Toleran*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2018.
- Musriadi, Jalaluddin, Nasrun, Manajemen Strategi Pendidikan Berbasis Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Diniyah, *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 1 (2) 2025: 9-18.
- Saiful. Model Pendidikan Madrasah Diniyah Meunara Baro Aceh Besar. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (5) 2023.
- Saridudin, Jurnal, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 25 April 2020.
- Syukron, A., Samsudi, S., & Kustiono, K.. Pendidikan Diniyah Formal: A Formal Curriculum for Pesantren in Indonesia. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 9 (2) 2020: 63–71.
- Zulkhairi, T. Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(2) 2021: 171–187.